

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Belajar

1. Pengertian dan hakikat belajar

Pengertian belajar menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud, bahwa belajar adalah sesuatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Pengertian lain menurut Oemar Hamalik, bahwa belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Adapun Winkel menyatakan sebagai semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam pengelolaan pemahaman.

Sedangkan menurut Robert Gagne mengemukakan bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.¹⁶

Howard L. Kingkey menyatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas)

¹⁶ Nini Subini dkk., *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 83-84.

ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian belajar dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.¹⁸

Sedangkan hakikat belajar sangat penting diketahui untuk dijadikan pegangan dalam memahami secara mendalam masalah belajar. Dari pengertian belajar ada kata yang penting yaitu perubahan atau "*change*". Para ahli boleh jadi tidak meletakkan kata perubahan atau "*change*" secara nyata dalam pengertian belajar, tapi sebenarnya secara tersirat mengandung makna "perubahan". Perubahan yang dimaksud adalah yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Belajar mulai dari masa kecil ketika bayi seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya. Selama masa kanak-kanak di masa remaja, diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), 12-13.

¹⁸ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 1.

keterampilan hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.¹⁹

Secara substansial, belajar bukanlah aktivitas menghimpun fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru. Belajar bukan merupakan hasil perkembangan akan tetapi merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran-pemikiran seseorang.²⁰

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minuman keras, gila, tabrakan, dan sebagainya bukanlah kategori belajar yang dimaksud. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar.²¹

2. Aktivitas-aktivitas belajar

Wasty Soemanto dalam Irham dan Wiyani, mengemukakan bahwa secara umum ada beberapa aktivitas yang disebut sebagai aktivitas belajar, yaitu sebagai berikut²²:

¹⁹ Ibid., 1.

²⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 19.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 14-15.

²² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 122.

a. Mendengarkan

Mendengarkan merupakan salah satu aktivitas belajar, karena setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran selalu ada guru yang memberi materi dengan ceramah, presentasi, diskusi, seminar, dan sebagainya. Namun demikian, proses mendengar yang tergolong belajar adalah apabila mendengar dilakukan secara aktif dan bertujuan. Selain itu, melalui aktivitas mendengarkan terjadi interaksi individu dengan lingkungan.²³

Walaupun demikian, aktivitas mendengarkan bukan satu-satunya aktivitas belajar. Dikarenakan, ada orang yang tuna rungu yang belajar tidak mempergunakan aktivitas mendengarkan, tetapi hanya melalui visual (penglihatan). Mereka belajar hanya melalui gerakan-gerakan tangan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang telah dibakukan. Seperti yang sering terlihat di TV pada acara tertentu (berita) seorang lelaki atau wanita tampil dengan menggerak-gerakkan tangannya mengiringi berita yang disiarkan. Dalam rangka pemerataan pendidikan, maka anak-anak tuna rungu perlu diperhatikan secara intensif.²⁴

b. Memandang, memerhatikan, atau mengamati

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk kategori aktivitas belajar. Namun, tidak semua kegiatan memandang merupakan aktivitas belajar. Hal ini

²³ Ibid., 122.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 38-39.

disebabkan belajar memiliki tujuan, sehingga apabila kegiatan memandang, memerhatikan, dan mengamati dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, baru dikatakan aktivitas belajar.²⁵

c. Meraba, membau, dan mencicipi/ mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. Sehingga dapat dikatakan belajar apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.²⁶

d. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Akan tetapi, tidak setiap mencatat adalah belajar. Dalam aktivitas mencatat juga tidak sekedar mencatat tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.²⁷

²⁵ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.*, 122.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 40.

²⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 25.

e. Membaca

Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar, hal ini disebabkan dalam membaca selalu diawali dengan memerhatikan judul-judul bab, topik pembahasan, dan sebagainya serta menentukan topik yang relevan untuk dipelajari.²⁸ Apabila belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.²⁹

f. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi

Banyak orang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan itu memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Hal ini disebabkan untuk membuat sebuah ikhtisar, siswa perlu membaca materi secara keseluruhan. Oleh sebab itu, secara tidak langsung ia juga telah belajar.³⁰

g. Menyusun paper atau kertas kerja

Kegiatan membuat *paper* atau kertas kerja dimasukkan pada aktivitas belajar apabila prosesnya dikerjakan sendiri oleh individu/ siswa. Hal ini disebabkan untuk membuat sebuah *paper* maka diperlukan rumusan atau pokok bahasa tertentu yang secara tidak langsung menuntut

²⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.*, 123.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 41.

³⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.*, 123.

individu mencari, membaca, dan memahami sumber-sumber bahan tersebut terlebih dahulu sebelum menuliskannya.³¹

h. Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis, unuk mengetahui seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Ingatan itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Mengingat adalah aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengingat dalam belajar.³²

Mengingat meliputi dua kegiatan, yakni mengenali dan memanggil kembali informasi yang tersimpan dalam memori. Contohnya adalah siswa mampu menyebutkan nama-nama bangun datar yang ditunjukkan pada gambar.³³

i. Latihan dan praktik

Kegiatan praktik merupakan aktivitas belajar. Hal ini disebabkan selama proses pelaksanaan praktik, individu akan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, hasil dari aktivitas praktik tersebut berupa pengalaman secara tidak langsung yang akan mengubah individu baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga dikatakan telah melalui proses belajar.³⁴

³¹ Ibid., 124.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 44.

³³ Ni Nyoman Parwati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 28.

³⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.*, 124.

3. Faktor yang mempengaruhi belajar

a. Faktor internal

1) Keadaan fungsi jasmani/ fisiologis

Panca indra dalam proses belajar merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar meliputi mata dan telinga.³⁵ Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Jika kesehatan seseorang terganggu, proses belajar juga akan terganggu. Seperti ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk atau gangguan-gangguan fungsi alat indra serta tubuhnya.³⁶

Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik, perlu untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Seperti menjaga pola makan yang baik, istirahat cukup, olahraga, serta ibadah agar seimbang antara jasmani dan rohani.

2) Motivasi

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*).³⁷

³⁵ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar.*, 27.

³⁶ Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2010), 36.

³⁷ *Ibid.*, 127.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan tergerak untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat seseorang belum tentu menarik minat orang lain selama hal itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.³⁸

Motivasi dilihat dari sumbernya, dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti, orang yang gemar membaca, tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena membaca adalah kesenangannya bahkan bisa jadi telah menjadi kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah berasal dari luar diri individu namun memberi pengaruh terhadap kemauan dalam belajar. Seperti, pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru atau orang tua. Kurangnya respon positif dari lingkungan akan membuat semangat belajar menjadi lemah.³⁹

Menurut Mc Clelland yang dikutip oleh Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. Dalam konteks motivasi ini faktor yang

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 114-115.

³⁹ Nini Subini dkk., *Psikologi Pembelajaran.*, 88-89.

mempengaruhi belajar, maka sesuai dengan kebutuhan untuk berprestasi. Dengan demikian, motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).⁴⁰

3) Sikap

Definisi sikap menurut Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang. Sedangkan Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek.⁴¹

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah hasil respon seseorang terhadap suatu objek, orang, peristiwa,

⁴⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 103.

⁴¹ *Ibid.*, 114.

⁴² Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar.*, 28-29.

lainnya secara positif ataupun negatif. Sehingga sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Misalnya: ia menyukai atau tidak menyukai, mengenangi atau tidak menyenangkan, menyetujui atau tidak menyetujui.

Brown dan Holzman mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen, yaitu *Teacher Approval* (TA) dan *Educational Acceptance* (EA). TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru meliputi tingkah laku guru di kelas dan cara mengajar. Adapun EA terdiri dari penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.⁴³

Sikap belajar menjadi penting karena berdasarkan peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar yang diterapkan guru di kelas berpengaruh terhadap sikap belajar siswa. Sikap belajar bukan hanya ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain. Sikap senang terhadap sesuatu cenderung untuk diulang sebagaimana hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike yaitu *law of effect*. Pengulangan ini *law of exercise* penting untuk mengukuhkan hal-hal yang telah dipelajari.⁴⁴

⁴³Djaali, *Psikologi Pendidikan.*, 115.

⁴⁴ *Ibid.*, 116.

4) Minat

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan mendalami sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat yang tinggi akan menuntun anak belajar lebih baik lagi.⁴⁵

Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak berminat terhadap sesuatu, ia tidak akan bersemangat bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi yang akan dipelajari.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan, serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita yang ada kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari saat itu.⁴⁶

Beberapa cara lain untuk membangkitkan minat siswa yaitu melalui strategi dan metode pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin agar suasana tidak menjadi membosankan. Desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplorasi apa yang

⁴⁵ Nini Subini dkk., *Psikologi Pembelajaran.*, 87.

⁴⁶ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, 38.

dipelajari dengan melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga anak menjadi aktif.

5) Kebiasaan belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan belajar berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memerhatikan hal-hal lain.⁴⁷

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi menjadi dua yaitu *Delay Avoidan* (DA) dan *Work Methods* (WM). DA yaitu menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas dan menghilangkan rangsangan yang mengganggu konsentrasi dalam belajar. Adapun WM yaitu penggunaan cara (prosedur) belajar efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademis dan keterampilan belajar.⁴⁸

Kebiasaan belajar biasanya menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap

⁴⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan.*, 127.

⁴⁸ *Ibid.*, 128.

orang bertindak berdasarkan *force of habit* walaupun dia tahu, bahwa ada acara lain yang lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian besar. Sesuai dengan law of effect dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*).

Suryadi Suryabrata yang dikutip olehh Djaali dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan merumuskan cara belajar yang efisien adalah dengan usaha sekecil-kecilnya dengan memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Cara belajar yang efisien belum tentu menjamin keberhasilan dalam belajar. Yang paling penting, siswa mempraktikkan dalam belajar sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan, baik di dalam dan di luar kelas.⁴⁹

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak. Hampir 75% waktu anak ada dalam keluarga, mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat. Karena itulah keluarga lah yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Seseorang anak dilahirkan yang orang tuanya adalah guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya

⁴⁹ Ibid., 129.

berprofesi sebagai pedagang. Seperti pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, meskipun tidak selalu seperti itu.⁵⁰

Keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, orang tua, anak, adik dan kakak dapat membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.⁵¹

Cara mendidik anak juga berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Sebagaimana Wirowidjojo dalam Nini Subini, dkk., mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Selain itu, suasana rumah sangat mempengaruhi belajar anak. Suasana rumah yang gaduh, bising, dan tidak kondusif tidak akan memberikan ketenangan dalam belajar.

Faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi belajar anak. Ekonomi yang pas pasan cenderung sulit memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan Slameto dalam Nini Subini, dkk., bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Serta pengertian orang tua akan pendidikan bagi anaknya juga memberi pengaruh terhadap belajar anak. Orang tua yang mendukung

⁵⁰ Nini Subini dkk., *Psikologi Pembelajaran.*, 92.

⁵¹ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar.*, 30.

anaknyanya akan memenuhi fasilitas belajar anaknyanya. Selain itu, orang tua juga harus memberi pengertian serta dorongan kepada anak untuk belajar.⁵²

2) Faktor sekolah

Ketika siswa berada di sekolah, maka siswa berada dalam sistem sosial sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus ditaati oleh siswa. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku siswa yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.⁵³

Komponen sekolah yang terdiri dari guru, administrasi, dan teman-teman sejawat dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.⁵⁴ Selain itu guru menjadi faktor penentu keberhasilan belajar anak. Seperti, sikap dan kepribadian guru, cara mengajar guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Fasilitas sekolah juga menjadi faktor pendukung belajar siswa di sekolah. Misalnya, komputer dibutuhkan untuk belajar ilmu infografis, siswa akan membutuhkannya untuk menggambar. Selanjutnya, kurikulum sekolah juga berpengaruh terhadap belajar

⁵²Nini Subini dkk., *Psikologi Pembelajaran.*, 92-94.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 145.

⁵⁴ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar.*, 30.

siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

Disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Contohnya, jika ada siswa ada yang tidak mengerjakan tugas rumah dan dibiarkan saja, tanpa diberi hukuman, selamanya jika ada tugas rumah ia tidak akan mengerjakan. Berbeda dengan guru yang memberikan sanksi.⁵⁵

3) Faktor masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial terbentuk mengikat perilaku anak untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial.⁵⁶

Beberapa hal yang mempengaruhi belajar anak dalam lingkungan masyarakat diantaranya: kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan anak dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan anak banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan, dan sebagainya. Selain itu, agar

⁵⁵ Nini Subini dkk., *Psikologi Pembelajaran.*, 95-98.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 144-145.

anak dapat belajar, teman bergaul baik akan berpengaruh baik terhadap diri anak.

Bentuk kehidupan masyarakat sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk kepada anak yang berada dalam lingkungan itu. Paling tidak anak akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan anak merupakan orang-orang terpelajar maka akan berpengaruh baik terhadap dirinya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.⁵⁷

4) Faktor lingkungan alamiah

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik yang didalamnya terdapat interaksi dengan mata rantai kehidupan yang disebut sebagai ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Hal itu merupakan hukum alam yang tidak dapat dihindari oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.⁵⁸

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat dan tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-

⁵⁷ Nini Subini dkk., *Psikologi Pembelajaran.*, 100-101.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 142.

faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.⁵⁹

Kondisi eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar yang efektif, di antaranya: ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi belajar; ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata; cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.⁶⁰

B. Tinjauan tentang Pola Belajar

1. Pengertian pola belajar

Pola belajar adalah perilaku belajar siswa yang dilakukan secara tetap atau sama dari waktu ke waktu.⁶¹ Menurut Oemar dalam Yulianto dkk., bahwa pola belajar adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam belajar berupa pengorganisasian program kegiatan ataupun program belajar yang hendak dilaksanakan yang disusun secara sistematis.⁶² Oemar dalam Rohmawati juga menyatakan bahwa agar suatu kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan baik diperlukan suatu langkah-langkah yaitu pola belajar.⁶³

⁵⁹ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar.*, 31.

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 76.

⁶¹ Hardiansah, "Pengaruh Pola Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga SMKN 7 Malang" (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2010), 1.

⁶² Arif Yulianto, dkk., "Pengaruh Intensitas dan Pola Belajar Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Kompetensi Dasar Otomotif", *FKIP Universitas Sebelas Maret* (2012), 2.

⁶³ Fitri Nur Rohmawati, "Pengaruh Pola Belajar dan Frekuensi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Jumapolo Pada Mata Pelajaran Biologi" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), 1.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan juga perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁶⁴ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola belajar merupakan suatu sistem, cara kerja, ataupun serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang dalam proses belajar untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru dan baik dari pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Macam-macam pola belajar

Terdapat beberapa pola dalam belajar, diantaranya adalah pola belajar mandiri, pola belajar terbimbing tutor sebaya, pola belajar terbimbing oleh guru, dan pola belajar diskusi atau kelompok yaitu sebagai berikut⁶⁵:

a. Pola belajar mandiri

Pola belajar mandiri merupakan pola belajar yang dapat dilakukan oleh setiap individu dimana saja, dalam suatu kondisi apapun, dan kapanpun. Pada pola belajar mandiri, seorang individu harus melakukan aktivitas perencanaan pembelajaran secara mandiri yang meliputi tujuan, target nilai, atau strategi belajar yang sesuai, menentukan waktu belajar yang sesuai dengan kegiatan lainnya.⁶⁶

Pembelajaran secara individual menitikberatkan pada pemberian bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing siswa secara

⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 17.

⁶⁵ Evita dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Panduan, 2006), 112.

⁶⁶ Debrina Dwi Wibawa, "Pola Belajar Mahasiswa Pekerja *Part-Time*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 17.

individual. Bentuk-bentuk belajar mandiri antara lain adalah: 1) *self instruction* semacam modul, 2) *independent study*, 3) *individualize prescribed instruction*, dan 4) *self paced learning*. Untuk tujuan belajar meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik lebih banyak ditempuh dengan belajar mandiri.⁶⁷ Belajar dari pengalaman belajar merupakan salah satu langkah strategis dalam belajar mandiri.⁶⁸

Beberapa kegiatan belajar mandiri (individual) diantaranya yaitu: 1) membuat karangan, 2) latihan membuat laporan, 3) latihan memecahkan soal-soal, 4) menyelesaikan berbagai tugas perorangan, 5) mengikuti kegiatan evaluasi/ penilaian, 6) mengkomunikasikan hasil/ perolehan.⁶⁹ Di dalam bukunya Warsono dan Hariyanto yang berjudul *Pembelajaran Aktif*, tugas mandiri seperti menyusun karangan berupa cerpen, membuat puisi, rangkuman, resensi, sinopsis, tugas membaca, membuat peta konsep, diagram pohon, meringkas, dan lain-lain.⁷⁰

Kelebihan pola belajar mandiri (individual) diantaranya: sistem pendidikan berpusat pada siswa, memungkinkan untuk menggali, mengarahkan, dan megembangkan bakat dan kreativitas setiap individu, sumber belajar lebih banyak tersedia, dan dapat dimanfaatkan dengan cara yang lebih leluasa.⁷¹

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 184-185.

⁶⁸ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 84.

⁶⁹ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 58.

⁷⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

⁷¹ Daryanto, *Belajar dan Mengajar.*, 68.

Sedangkan kelemahan pola belajar ini diantaranya sebagai berikut: dituntut aktivitas, merealisasikan motto belajar, belajar individual bukan pilihan yang mudah, perlu penanganan yang sungguh-sungguh, perlu diikuti dengan sistem administrasi yang baik, luwes, dan aktual, serta untuk pelajaran yang memerlukan praktek sulit dilakukan karena jumlah siswa relatif lebih besar dengan sumber belajar.⁷²

Ridwan dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Pembelajaran*, mengemukakan bahwa salah satu bentuk penunjang belajar mandiri adalah dengan menggunakan modul untuk memudahkan dalam belajar, atau sebagai pemandu pola pikir dalam belajar karena modul ini merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik.⁷³

Pola komunikasi dalam belajar individual sangat dipengaruhi oleh peranan sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar. Titik berat proses belajar mengajar adalah pada siswa sedangkan guru mempunyai peranan sebagai penunjang atau stimulator. Dengan demikian maka peranan sumber belajar sangat penting karena yang menentukan keberhasilan belajar adalah sumber belajar dan siswa bukan guru.⁷⁴

⁷² Ibid., 69.

⁷³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 183.

⁷⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*., 65.

b. Pola belajar terbimbing oleh tutor sebaya

Pola belajar terbimbing oleh tutor sebaya juga biasa disebut dengan *peer tutoring* merupakan pola belajar dengan bantuan seorang peserta didik yang berkompeten untuk mengajar peserta didik lainnya terkait tugas yang diberikan oleh guru baik dikerjakan di sekolah ataupun di rumah. Peserta didik yang ditugaskan menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan berbagai macam peran sebagai guru, mediator, teman kerja, pelatih, atau *role model*.⁷⁵

Tahapan pola pembelajaran dengan teman sejawat dalam bukunya Ridwan yang berjudul *Inovasi Pembelajaran* pada umumnya mengikuti pola sebagai berikut⁷⁶:

- 1) Guru mengidentifikasi beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih baik daripada temannya di kelas yang sama untuk dijadikan tutor. Jumlah tutor sama dengan jumlah kelompok belajar yang akan dibentuk.
- 2) Guru melatih tutor mengenai materi yang akan dipelajari oleh kelas dan menjelaskan latihan serta evaluasi yang akan dilakukan.
- 3) Guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas pada semua peserta didik dan memberikan kesempatan tanya jawab.
- 4) Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan dan tata cara melakukan evaluasi (penilaian diri dan penilaian sejawat).

⁷⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*., 198.

⁷⁶ *Ibid.*, 200.

- 5) Tutor sejawat membantu temannya dalam mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami oleh temannya dalam satu kelompok.
- 6) Guru mengevaluasi proses belajar. Tutor menilai hasil kerja temannya dalam satu kelompok dan membuat laporan pada guru. Peserta didik membuat penilaian teman sejawat mengikuti format yang disediakan.

c. Pola belajar terbimbing oleh guru

Guru sewajarnya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh individu disamping memperhatikan bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajar. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada diri siswa, maka guru harus memperhatikan keadaan individu, seperti: minat, kemampuan, dan latar belakangnya.⁷⁷

Pola belajar terbimbing oleh guru merupakan satu upaya yang dilakukan untuk memperhatikan adanya perbedaan kemampuan dalam belajar, karena guru sebagai pembimbing di dalam kelas maka harus mampu melihat perbedaan-perbedaan individual sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa ataupun mahasiswa. Bimbingan sendiri merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar mandiri, dengan mempergunakan berbagai bahan, interaksi, nasehat, dan gagasan dalam suasana asuhan, serta berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷⁸

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 179-180.

⁷⁸ Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2018, 4.

Bimbingan individual sangat diperlukan bagi anak-anak yang mengalami kegagalan belajar. Kepada anak yang lemah dalam suatu mata pelajaran, seperti ilmu pasti, diberikan bimbingan tersendiri oleh guru ilmu pasti selama beberapa waktu (misalnya selama tiga bulan) sehingga anak itu dapat mengikuti pelajaran bersama-sama dengan anak-anak lain. anak-anak juga biasanya mengikuti semacam kursus atau les privat pada guru yang bersangkutan.⁷⁹

Pola komunikasi belajar terbimbing oleh guru adalah komunikasi langsung antara guru dengan siswa. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kualitas guru, karena guru sangat menentukan nasib siswa. Sumber belajar lain seolah-olah tidak ada peranannya sama sekali karena frekuensi dengan guru hampir 90% dari waktu yang tersedia.⁸⁰

Kelebihan pola belajar terbimbing oleh guru ini diantaranya: sangat ekonomis dalam penggunaan sumber belajar lain, sebagian guru senang menggunakannya karena mudah dalam sajiannya. Sedangkan kelemahannya adalah tidak mengembangkan kreativitas, bakat, potensi siswa karena siswa telah dibuat pasif, pelajaran sangat verbalitas sehingga tidak cocok untuk mengajarkan aspek kognitif tingkat yang lebih tinggi.⁸¹

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 168.

⁸⁰ Daryanto, *Belajar dan Mengajar.*, 70.

⁸¹ *Ibid.*, 72.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengikuti pola belajar terbimbing oleh guru adalah⁸²:

- 1) mempersiapkan diri, yakni meliputi kegiatan yang terdiri dari perolehan garis besar dari pokok persoalan yang akan dibahas dan persiapan peralatan yang diperlukan dalam belajar.
- 2) mencatat bahan materi belajar.
- 3) Mencerna hasil belajar, kegiatan ini berupa membaca atau mengulang kembali catatan yang dibuat.

Keuntungan dari membaca kembali materi pembelajaran adalah dapat melengkapi yang kurang, dapat memahami yang kurang jelas, dapat meresapi pembelajaran, dan dapat menambah penguasaan bahan.

d. Pola belajar kelompok/diskusi

Dalam interaksi edukatif, tidak selamanya siswa belajar sendiri-sendiri, perlu juga dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar. Pola pengelompokan sebaiknya mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik. Pertimbangan itu bisa atas dasar perbedaan biologis, intelektual, ataupun psikologis. Pola pengelompokan peserta didik bervariasi, bisa menurut kesenangan berkawan, selain menurut kemampuan peserta didik, atau bisa juga menurut minat anak didik. Pola lain misalnya pembentukan kelompok diserahkan kepada peserta didik, diatur oleh guru sendiri, atau diatur oleh guru atas usul peserta didik.⁸³

⁸² Evita dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, 114.

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 73.

Salah satu model pembelajaran kelompok adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif yang artinya suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁸⁴

Beberapa hal yang butuh dilakukan belajar kelompok atau diskusi agar berhasil yakni dalam belajar peserta didik harus memiliki keterampilan berkomunikasi, karena dalam belajar diskusi ada dua peran yang harus dilakukan, yaitu sebagai pembicara dan juga sebagai pendengar. Peran ini dapat dilakukan secara bergantian antara anggota kelompok yang belajar bersama. Hal yang perlu diperhatikan jangan sampai hanya ada satu orang saja yang mendominasi kelompok untuk berbicara.⁸⁵

Beberapa kegiatan belajar kelompok diantaranya yaitu:

- 1) memecahkan masalah bersama, 2) merencanakan tugas kelompok,
- 3) mengatur pembagian tugas kelompok, 4) diskusi/ kerja kelompok,
- 5) melakukan penelitian, 6) menyusun laporan kelompok.⁸⁶

Secara fakta bahwa teknik-teknik yang digunakan dalam belajar kelompok dapat merangsang kreativitas, aktivitas dan interaksi setiap anggota kelompok. Untuk menjamin mutu dalam belajar kelompok maka perlu ditentukan besar kecilnya kelompok sesuai dengan kebutuhan dan

⁸⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

⁸⁵ Evita dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi.*, 14.

⁸⁶ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA.*, 58.

tujuan belajarnya. Derek Rowntree dalam Daryanto menyajikan dua pola komunikasi yang umum diterapkan dalam belajar kelompok yaitu: a) dikontrol oleh guru dan b) dikontrol oleh anggota kelompok.⁸⁷

Pola dasarnya adalah serangkaian dialog antara guru dengan setiap individu. Dengan cara seperti ini maka interaksi antara siswa dan siswa relatif lebih kecil dibanding dengan pola b). Pada pola b) dapat disebut sebagai pola multi komunikasi, karena komunikasi dapat dilakukan dari dan ke berbagai arah. Pengendalian diri dan kontrol dilakukan oleh anggota masing-masing dengan cara menahan diri dan memberi kesempatan pada anggota lain.⁸⁸

Pelaksanaan belajar kelompok memiliki beberapa prinsip, diantaranya: berangkat dari tujuan, rencana, dan masalah tertentu; dimulai dengan menghimpun sumbang saran semua anggota kelompok; belajar kelompok dilakukan berdasarkan pembagian tanggung jawab antara panitia dan para anggota; menyediakan kesempatan kepada para anggota untuk mempelajari cara berpartisipasi secara efektif, belajar menjadi anggota yang baik, belajar cara berdiskusi, menenangkan ketegangan-ketegangan, menghimpun pemikiran, menerima kepemimpinan, kerja sama demi kelompok; dilakukan berdasarkan tata cara demokratis; tidak ada monopoli peran kepemimpinan; menuntut penilaian secara

⁸⁷ Daryanto, *Belajar dan Mengajar.*, 72.

⁸⁸ *Ibid.*, 73.

berkesinambungan; mendorong partisipasi para anggota; hendaknya memberikan penghargaan kepada anggota kelompok.⁸⁹

Keuntungan belajar kelompok diantaranya: membangun kerjasama tim, pembagian tanggung jawab, dan pendidikan etik (tumbuhnya *ewuh pakewuh* atau rasa bersalah jika anggota tidak ikut bekerja, padahal menikmati hasil kerja kelompok).⁹⁰ Selain keuntungan, juga memiliki kelemahan diantaranya: sering hanya melibatkan siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang, menuntut tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya belajar yang berbeda pula, keberhasilan kelompok tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok.⁹¹

C. Tinjauan tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Sekolah Dasar, yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.⁹² Sedangkan karakteristik siswa menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar dan Mengajar* diantaranya dijabarkan sebagai berikut⁹³:

1. Anak meyakini suatu proses, anak-anak tidak mempunyai pengalaman yang memungkinkan mereka dapat menerima dengan sepenuh hati tujuan-tujuan

⁸⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar.*, 155-156.

⁹⁰ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri.*, 84-85.

⁹¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

⁹² *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.*

⁹³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar.*, 102-105.

yang dirumuskan oleh orang dewasa. Jika anak bertanya tentang sesuatu, yang penting adalah bukan jawabannya yang menjadi tujuan, melainkan proses berbicaranya itu sendiri atau pertanyaannya itu sendiri. Jadi, anak-anak tertarik pada prosesnya, yang menarik adalah kegiatan berbicaranya itu sendiri (*the activity of talking*).

2. Kebutuhan dasar anak-anak, bagi anak kecil “hari ini” dan “besok” lebih penting daripada “minggu yang akan datang”. Hal ini disebabkan bahwa anak kecil belum memiliki konsep waktu yang jelas. Anak cepat merasa lelah, sehingga guru atau orang tua harus pandai mengalihkan perhatian mereka dari objek atau pelajaran yang satu kepada yang lain. Sehingga apabila mengajarkan sesuatu kepada anak, diupayakan untuk membuat variasi agar anak tidak mudah bosan terhadap apa yang diajarkan.
3. Kebutuhan akan sukses, perasaan berhasil atau gagal tak perlu berasal dari suatu ukuran mutlak dari suatu pekerjaannya. Apa yang merupakan sukses bagi seseorang, mungkin merupakan kegagalan bagi orang lain. Kecocokan tujuan anak-anak bergantung pada jenis pengalaman yang telah dimilikinya, pada konsep tentang dirinya, dan pada harapan-harapan yang diajarkan oleh sub budayanya. Apa yang menjadi aspirasi anak-anak bergantung pada apa yang menurut persepsinya dapat dicapai. Sehingga apabila anak-anak sering mengalami kegagalan, mereka akan kehilangan harga dirinya dan akan menurunkan tingkat aspirasi di bawah kemampuan mereka yang sesungguhnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan

keberhasilan-keberhasilan tertentu agar harga dirinya tidak hilang dan aspirasinya tetap tinggi.

4. Kebutuhan terhadap hal-hal yang rutin dan konsisten, bahwa anak-anak membutuhkan hal-hal yang rutin. Perubahan-perubahan yang mendadak sering menimbulkan gangguan-gangguan emosional dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak menentu akan menyebabkan problem perilaku.⁹⁴ Nilai-nilai yang bertentangan antara di rumah dan sekolah sering menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri. Hal ini biasanya terlihat pada nilai-nilai yang bertentangan yang ditemukan mereka di rumah dan di sekolah. Guru hendaknya konsisten dalam perasaannya dan sikapnya sehingga siswa dapat mengurangi rasa cemas, mempunyai gambaran tujuan yang jelas, serta mempermudah penguasaan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk.
5. Kebutuhan untuk bermain, ahli psikologi menekankan pentingnya bermain bagi anak-anak. Bermain merupakan kegiatan yang alami dan sangat berarti. Dengan bermain, anak mempunyai kesempatan untuk mengadakan hubungan yang erat dengan lingkungannya. Permainan dapat melatih perilaku berpikir kritis simbolis dan pemecahan masalah serta keterampilan fisik. Dengan bermain akan memberikan kepuasan emosional yang diperoleh dari kehidupan berkelompok, berprestasi, pengakuan orang lain, dan kebebasan.
6. Kebutuhan untuk diterima dan dibenarkan, para siswa sekolah sangat membutuhkan pemahaman, penerimaan, dan membenaran dari gurunya. Sebagai contoh, tindakan guru menepuk-nepuk bahu siswa sebagai tanda

⁹⁴ Ibid., 103.

persetujuan terhadap tingkah laku tertentu pada siswanya sangat besar pengaruhnya pada siswa yang bersangkutan.

7. Kebutuhan akan pendidikan dari orang tua, sifat-sifat anak sebagai hasil dari didikan di rumah banyak yang dibawa ke sekolah. Sikap-sikap anak terhadap pekerjaan di sekolah, disiplin, kesetiaan, kejujuran, serta keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain berasal dari hal-hal yang didengar dan dialami mereka dalam kelompok keluarganya.⁹⁵

Piaget membagi perkembangan berpikir anak ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:

usia 0-2 tahun (sensorimotor), 2-7 tahun (praoperasional), 7-11 tahun (operasi konkret), dan usia 11 tahun lebih (operasi formal). Pada setiap tahapan tersebut menunjukkan perilaku yang unik, dinamis, dan menjadi ciri psikologis dari perilaku belajar pada rentang usia tersebut. Anak pada usia Sekolah Dasar (7-11) berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak yaitu: 1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif, 2) mulai berpikir secara operasional, 3) mampu mengklasifikasikan benda-benda, 4) anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5) dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan dan berat.⁹⁶

Guru yang mengikuti model ini akan membuat rencana pembelajaran yang dianggap “sesuai dengan usia”. Hal ini dilakukan dengan cara memastikan bahwa tugas-tugas dan materi pelajaran sudah sesuai dengan level kognitif siswa yang sesuai dengan usia mereka pada umumnya. Guru memberi tugas dengan

⁹⁵ Ibid., 105.

⁹⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 142-143.

asumsi bahwa siswa harus menguasai *skill level* rendah sebelum benar-benar mengakses dan menggunakan *skill kognitif* level tinggi.⁹⁷

Agar pelaksanaan pendidikan di SD/MI dapat mencapai tujuan maka perlu disediakan sumber belajar yang mendukung kegiatan belajar dan membelajarkan untuk semua mata pelajaran. Di samping berbagai sumber belajar yang berciri khas mata pelajaran, perlu disediakan ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang UKS, tempat beribadah, dan tempat olah raga.⁹⁸

D. Tinjauan tentang Pandemi Covid-19

1. Pandemi Covid-19

Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan 66% pasien berkaitan dengan satu pasar *seafood* atau *live market* di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok. Sampel isolat dari pasien diteliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi coronavirus, jenis betacoronavirus tipe baru, diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCov) pada tanggal 11 Februari 2020. *World Health Organization* memberi nama virus tersebut *Serve acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *coronavirus disease 2019* (Covid-19). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui manusia ke manusia. Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan waktu. Selain itu terdapat kasus, 15 petugas medis terinfeksi oleh salah satu pasien. Salah satu pasien tersebut

⁹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 43.

⁹⁸ Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 100.

dicurigai merupakan kasus “*super spreader*”. Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi *pneumonia* ini dapat menular dari manusia ke manusia. Sampai saat ini virus ini masih misterius dan penelitian masih terus berlanjut.⁹⁹

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Sejak diumumkan pertama kali pada Desember 2019, jumlah penderita Covid-19 terus meningkat. Dalam rentang satu bulan terjadi peningkatan kasus yang signifikan dan meluas ke beberapa provinsi di China, bahkan ke Jepang, Thailand, dan Korea Selatan.¹⁰⁰ Penyebaran penyakit yang begitu cepat serta meluas ke beberapa negara menyebabkan *World Health Organization* (WHO) akhirnya mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2020.¹⁰¹

Indonesia diumumkan terdampak virus SARS-CoV-2 oleh Presiden Joko Widodo tanggal 2 Maret 2020, sekaligus menyebutnya sebagai bencana (*disaster*). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus menyebut Covid-19 sebagai bencana non alam (*non natural disaster*) dengan skala cakupan nasional.¹⁰²

⁹⁹ Yuliana, “Corona Virus Virus Disease (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur”, *Wellness and Healthy Magazine*, 1 (2020), 1-2.

¹⁰⁰ Putu Anda Tusta Adiputra, “Dampak Pandemi Covid 19 pada Pelayanan Pasien Kanker di Rumah Sakit Tersier di Indonesia: Serial Kasus” *Bedah Nasional*, 1 (2020), 30.

¹⁰¹ “WHO Director-Generals opening remarks at the media briefing on Covid 19- 11 March 2020”, *World Health Organization*, <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>, 11 Maret 2020, diakses 6 Juli 2020.

¹⁰² Taufik dan Eka Avianti Ayuningtyas, “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online”, *Pengembangan Wiraswasta*, 1 (2020), 23.

2. Kasus pandemi Covid-19

Adanya wabah baru yang kemudian meluas sehingga dinyatakan pandemi oleh WHO menyebabkan kecemasan dan ketakutan pada masyarakat umum. Ketakutan yang menyebar ini kemudian menyebabkan diskriminasi dan munculnya pembatasan-pembatasan yang tidak sesuai terjadi di masyarakat. Di sisi lain, sebagai bagian dari upaya mengurangi penyebaran penyakit, masyarakat terutama populasi berisiko tinggi, dihimbau untuk tetap di rumah, termasuk diantaranya tidak ke rumah sakit. Anjuran untuk tetap di rumah bertujuan untuk menjaga jarak antar orang serta menghindari kumpulan massa. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penyebaran Covid-19 antar orang terjadi melalui *droplet*.¹⁰³ *Droplet* adalah cairan air liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk, bahkan berbicara. *Droplet* juga bisa dihasilkan melalui prosedur medis yang menghasilkan *aerosol*.¹⁰⁴

Elisa M. Maffioli dalam Taufik menjelaskan bahwa tingkat kecepatan dan ukuran skala cakupan penyebaran virus SARS-CoV-2 melebihi kasus wabah virus pada kejadian dekade sebelumnya. Covid-19 menyebabkan respon masyarakat dunia sangat berbeda dengan kasus wabah yang pernah terjadi sebelumnya, seperti virus H1N1 pada tahun 2019-2020, virus Ebola tahun 2014 di Afrika Barat, atau virus Zika Amerika Latin tahun 2015-2016. Hal lain yang membedakan adalah status China yang menjadi titik awal

¹⁰³ Adiputra, "Dampak Pandemi Covid 19 pada Pelayanan Pasien", 31.

¹⁰⁴ Khadijah Nur Azizah, "Apa yang Dimaksud dengan Droplet? Ini Penjelarasannya", *Detik Health*, <https://m.detik.com/health>, 13 Juli 2020, diakses 8 September 2020.

sebaran Covid-19, merupakan Negara dengan kekuatan ekonomi nomor dua dunia sehingga berdampak luas pada interaksi bisnis dengan banyak negara mitra.¹⁰⁵

Seiring dengan perkembangan penyakit ini yang begitu pesat, berbagai masalah pun mulai bermunculan. Permasalahan yang berkembang bukan hanya masalah bagaimana ketersediaan sumber daya rumah sakit yang kemudian menyebabkan keterbatasan dalam memberikan layanan, tetapi juga bagaimana rumah sakit mempersiapkan mental para tenaga kesehatan. Selain itu, tenaga kesehatan juga harus mempersiapkan bagaimana ketakutan masyarakat akan Covid-19 yang menyebabkan keengganan untuk mendapatkan pertolongan kesehatan atas masalahnya sendiri di rumah sakit.¹⁰⁶

Hal yang menjadi bagian paling penting adalah melakukan edukasi pada pasien. Perkembangan Covid-19 secara cepat akan sangat wajar membuat masyarakat menjadi panik dan takut, terutama mereka yang termasuk populasi berisiko. Pemberian edukasi mengenai kondisi-kondisi seperti apa yang mengharuskan mereka mendatangi pusat layanan kesehatan harus disampaikan secara jelas, guna menghindari kunjungan rumah sakit dapat ditunda. Sebaliknya juga memastikan masyarakat mendatangi rumah sakit pada saat yang seharusnya. Ketika di rumah sakit juga harus

¹⁰⁵ Taufik dan Ayuningtyas, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform *Online*", 24.

¹⁰⁶ Putu Anda Tusta Adiputra, "Dampak Pandemi Covid 19 pada Pelayanan Pasien Kanker", 30.

dikomunikasikan dengan baik. Informasi yang baik akan menurunkan kecemasan pada pasien.¹⁰⁷

3. Dampak pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian dari Taufik dan Eka Avianti menyatakan bahwa:

beberapa dampak kasus pandemi Covid-19 yang terjadi di DKI Jakarta diantaranya, dalam hal perdagangan, angkutan online, perhotelan, pariwisata, farmasi dan produk kesehatan, serta pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Konsekuensi dari himbauan penutupan pusat perbelanjaan dan *social distance* adalah berkurangnya jumlah toko atau *outlet* yang buka serta jumlah konsumen yang berkunjung. Penutupan tempat wisata pun tidak dapat dielakkan. Serta kebijakan belajar dari rumah (*learn from home*) untuk semua level pendidikan, walaupun konsekuensinya terjadi perubahan media dan cara pembelajaran.¹⁰⁸

Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Berdasarkan ABC News, 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah Covid-19. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah ditutup.¹⁰⁹ Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (universitas) baik yang berada pada naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun Kementerian Agama RI terpaksa belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19. Padahal tidak semua siswa

¹⁰⁷ Ibid., 31-32.

¹⁰⁸ Taufik dan Ayuningtyas, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform *Online*", 26-30.

¹⁰⁹ Agus Purwanto, dkk., "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar" *Education, Psychology, and Counseling*, 2 (2020), 1-2.

dan mahasiswa ataupun guru dan dosen terbiasa belajar melalui sistem Daring (dalam jaringan internet).

Selain itu tempat-tempat ibadah kini mulai sepi, agenda-agenda massa dihilangkan, juga istilah “*Work From Home*” (WFH) menjadi melejit. Pemerintah juga mengumumkan Ujian Nasional (UN) di tahun 2020 ini resmi ditiadakan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa dampak yang dirasakan murid pada proses belajar mengajar di rumah adalah para murid terpaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar di rumahnya. Seperti laptop, komputer, ataupun *handphone* yang akan memudahkan murid untuk menyimak proses belajar mengajar secara *online*. Kemudian belum adanya budaya belajar jarak jauh karena selama ini pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka.¹¹⁰

Pemerintah telah mengupayakan sedemikian rupa, seperti adanya pulsa gratis untuk siswa, guru, mahasiswa, dosen, dan guru besar di tahun 2020 kurang lebih sebanyak 7,2 triliun rupiah. Pemerintah juga menganggarkan sebanyak 1,7 triliun rupiah untuk tambahan penerima tunjangan profesi guru, tenaga kerja pendidikan, tunjangan profesi dosen, dan tunjangan guru besar.¹¹¹ Adanya alokasi subsidi kuota ini perlu diapresiasi dan harus disertai dengan pengawasan, agar dana triliunan rupiah ini bisa diperuntukan bagi mereka yang membutuhkan. Ubaid menuturkan “Tentu

¹¹⁰ Ibid., 3.

¹¹¹ Nadiem Anwar Makarim, “Mulai September, Siswa Dapat Internet Gratis 35 GB dan Guru 42 GB Per Bulan”, *Kompas*, <https://kompas.com>, 28 Agustus 2020, diakses pada 8 September 2020.

saja dana ini harus dikelola secara akuntabel dan transparan supaya uang negara tidak terbuang sia-sia karena tidak tepat sasaran, bahkan sangat mungkin terjadi penyelewengan dana.”¹¹²

Pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak selanjutnya yang dialami murid yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh di rumah dan ingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, bercanda gurau, dan bertatap muka dengan gurunya.

Kemudian sosialisasi murid akan berkurang, jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan teman-temannya tetapi kali ini mereka hanya sendiri di rumah bersama orang tua, interaksi dengan teman sekolah, guru, dan orang-orang di sekolah menjadi berkurang. Serta pembelajaran jarak jauh membutuhkan teknologi, bagi anak usia kelas 1-3 SD masih membutuhkan bantuan orang tua untuk mendampingi pembelajaran di rumah, sehingga diperlukan kerja sama orang tua demi keberhasilan pembelajaran anak di rumah.¹¹³

¹¹² Ubaid Matraji, “Soal Subsidi Internet, JPPI: Bagaimana dengan Sekolah di Daerah Tanpa Sinyal dan Listrik?”, *Kompas*, <https://kompas.com>, 28 Agustus 2020, diakses pada 8 September 2020.

¹¹³ Purwanto, dkk., “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”, 5-6.

E. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan menurut Soerjono Soekanto, merupakan semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹¹⁴ Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang ada dalam setiap jenjang pendidikan. Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam yaitu:

upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹⁵

Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. Mata pelajaran ini mempunyai arti sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.¹¹⁶ Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.¹¹⁷

¹¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 213.

¹¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

¹¹⁶ Muhammad Ali Maksum, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 14.

¹¹⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khlidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 6.